

## PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DENGAN BERCOCK TANAM SAYURAN DI DESA MEKARJAYA KABUPATEN BANDUNG

Farida Farida<sup>1\*</sup>, Erni Suminar<sup>2</sup>, Rahmat Budiarto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi: farida@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Desa Mekarjaya berada di kawasan Kabupaten Bandung dengan wilayah pertanian cukup luas. Masa pandemik saat ini menyebabkan aktivitas di luar rumah menjadi terbatas, sebagian besar kegiatan dilakukan secara daring (*online*). Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan tanpa daring, yaitu bercocok tanam di pekarangan sekitar rumah. Sayuran merupakan salah satu komoditas yang diperlukan sehari-hari untuk dikonsumsi warga. Oleh karena itu, sangat tepat apabila pekarangan rumah dimanfaatkan untuk kegiatan bercocok tanam sayuran. Sayangnya informasi dan pengetahuan tentang bercocok tanam masih kurang maksimal (data hasil survey). Berdasarkan data tersebut, kami melaksanakan kegiatan pengabdian kepada warga desa Mekarjaya melalui organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) setempat. Sosialisasi kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan secara daring dan praktek langsung di pekarangan/lahan warga (*demonstration plot*). Di samping itu, warga yang berpartisipasi sebagai peserta penyuluhan juga diberikan benih bersertifikat yang memiliki daya tumbuh yang baik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi dalam melakukan bercocok tanam sayuran yang dapat dikonsumsi langsung atau dijual sebagai sumber pendapatan tambahan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya respon yang positif terlihat dari minat dan ketertarikan ibu-ibu PKK Desa Mekarjaya dalam bercocok tanam sayuran.

**Kata kunci:** Bercocok tanam; Demplot; Pekarangan; Tanaman sayuran

**ABSTRACT.** *Mekarjaya Village is in the Bandung Regency and has a large agricultural area. Because of the current pandemic, activities outside the home are limited; most works are conducted online. Farming in the yard around the house is one of the activities that can be done without going online. Vegetables are one of the commodities that residents require on a daily basis, so it is very appropriate if the yard of the house is used for vegetable farming activities. Unfortunately, agricultural information and knowledge are still insufficient (based on our survey data). We carried out community service activities for the residents of Mekarjaya village through the local Family Welfare Empowerment organization (also called as PKK). This activity is socialized through online counseling and direct practice in people's yards/lands (demonstration plot). Furthermore, certified seeds with high growth potential are given to the participants (PKK members). This activity aims to motivate people to grow vegetables that can be eaten or sold to supplement their income. The activity's results revealed that there was a positive response from PKK women in Mekarjaya Village who were interested in growing vegetables.*

**Keywords:** *Cultivation, Backyard, Demonstration plot, Vegetable*

### PENDAHULUAN

Desa Mekarjaya terletak di Kabupaten Bandung-Jawa Barat. Menurut portal resmi desa (<https://mekarjaya-banjaran.desa.id/first>, diakses tanggal 25 Mei 2022) jumlah penduduk desa sekitar 14.238 orang, 48% diantaranya adalah perempuan. Berdasarkan kategori jenis pekerjaan, sekitar 25% adalah mengurus rumah tangga. Jumlah ini menempati posisi ke 2, setelah kategori tidak bekerja berjumlah 26% (posisi pertama). Total penduduk tidak bekerja dan yang bekerja

mengurus rumah tangga sekitar 51%, artinya lebih dari setengah penduduk desa Mekarjaya tidak memperoleh pendapatan tetap. Oleh karena itu perlu dilakukan pemecahan masalah, salah satu diantaranya yaitu melalui pemberdayaan masyarakat. Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, kegiatan ke luar rumah dibatasi dan harus menerapkan protokol kesehatan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dari rumah, diantaranya berwirausaha melalui daring (*on line*) dengan memanfaatkan media sosial. Menurut Zain dkk. (2017), media sosial dapat digunakan

untuk kegiatan wirausaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Produk yang dipasarkan dapat berupa makanan jadi, setengah jadi, hingga bahan makanan yang masih segar, seperti sayuran.

Tanaman sayuran umumnya tumbuh dan berkembang baik di dataran tinggi. Desa Mekarjaya berada pada ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut (mdpl), sehingga cocok untuk kegiatan bercocok tanam sayuran. Jenis sayuran yang biasa dikonsumsi termasuk kategori tanaman semusim, sehingga dalam waktu singkat sudah bisa dipanen. Di samping itu, sayuran tidak memerlukan lahan yang luas sehingga dapat ditanam pada pot maupun tanah pekarangan. Menurut Ariati (2017), lahan sempit dapat digunakan untuk bercocok tanam tanaman sayuran. Usaha tani pada lahan yang luas di dataran tinggi mempunyai resiko yang lebih tinggi (Puji Harto, 2017). Keuntungan bercocok tanam sayuran di pekarangan diantaranya: jarak yang dekat dengan tempat tinggal yaitu masih di seputaran rumah, pemeliharaan tanaman lebih mudah dan terawasi, menambah keindahan pekarangan apabila ditata dengan baik, meningkatkan gizi keluarga terutama vitamin dan mineral, dan menambah pendapatan keluarga bilamana hasil panen dijual. Berdasarkan hal tersebut kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menambah wawasan, minat, dan ketrampilan warga tentang bercocok tanam sayuran.

## METODE

Kegiatan dilaksanakan di Desa Mekarjaya Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung mulai dari bulan November 2021 sampai dengan Maret 2022. Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu PKK Desa Mekarjaya berjumlah 20 orang. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan secara daring. Sementara kegiatan penanaman benih sayuran dilakukan di lahan pekarangan rumah warga secara luring.

Materi kegiatan pengabdian, meliputi: memberikan wawasan tentang manfaat sayuran bagi kesehatan, melakukan penyuluhan cara bercocok tanam (bercocok tanam) tanaman sayuran di pekarangan, mempraktekkan teori yang telah diberikan dengan cara pembuatan persemaian pada *pot tray*, dilanjutkan penanaman dalam pot ketika

bibit berumur sekitar dua minggu. Jenis sayuran yang ditanam, di antaranya: selada, pak coy, dan kangkung darat. Tanaman kangkung darat langsung disebarikan pada permukaan pot, kemudian ditutup dengan tanah gembur secukupnya dengan ketebalan sekitar 3 mm.

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini dilakukan survey dalam bentuk kuesioner kepada warga sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Adapun pertanyaannya seputar minat dan pengetahuan warga tentang bercocok tanam sayuran, sebagai berikut:

- 1) Pernahkah menanam sayuran
- 2) Tahukah manfaat sayuran yang dikonsumsi sehari-hari
- 3) Berminatkah untuk menanam sayuran
- 4) Tahukah cara bercocok tanam sayuran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian materi tentang pentingnya sayuran serta prospek pengembangan tanaman sayuran di pekarangan rumah dilakukan secara daring melalui *Google Meet*. Maksud dilaksanakannya secara daring agar tidak terjadi kerumunan warga dalam jumlah yang banyak, dengan pertimbangan protocol kesehatan di masa pandemi covid-19.

Gambar 1. menunjukkan kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara daring kepada warga perumahan yang tergabung dalam PKK. Pada kegiatan penyuluhan tersebut juga diberikan kesempatan kepada peserta untuk tanya jawab/diskusi.



**Gambar 1. Kegiatan penyuluhan di Desa Mekarjaya bersama warga setempat melalui daring**

Berdasarkan data dari survey yang telah dilakukan banyak warga yang belum pernah menanam sayuran (90%). Oleh karena itu kegiatan praktek bercocok tanam sayuran dilaksanakan di sekitar pekarangan rumah warga. Sementara untuk menambah motivasi, maka diberikan beberapa jenis sayuran untuk dicoba ditanam secara mandiri dan dirawat hingga dipetik hasilnya (Gambar 2).

Secara umum peserta yang berasal dari ibu-ibu PKK dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan telah melakukan penanaman di lahan pekarangan masing-masing.



**Gambar 2. Kegiatan persemaian benih sayuran**

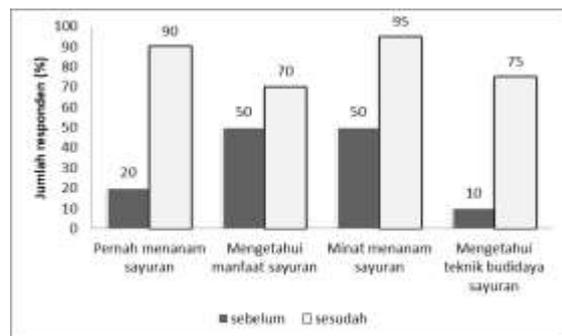
Kegiatan yang dilakukan warga mulai dari penanaman sampai dengan pemeliharaan. Adapun hasilnya berupa tanaman sayuran yang siap panen yang dapat dimanfaatkan oleh peserta. Pada Gambar 3 ditampilkan hasil yang telah dilaksanakan oleh para peserta, namun ada beberapa polybag yang tanamannya masih kecil (foto di bagian belakang). Hal ini karena umur tanaman lebih pendek, sehingga pada polybag yang sama dilakukan dua kali periode tanam.



**Gambar 3. Tanaman sayuran hasil bercocok tanam warga/peserta penyuluhan di Desa Mekarjaya**

Hasil panen dan kualitas sayuran lebih baik apabila dilakukan secara organik. Menurut hasil penelitian Liu *et al.* (2020) dan Braglia *et al.* (2022) budidaya pertanian secara organik dapat meningkatkan hasil panen dan memperbaiki kualitas hasil, khususnya makro dan mikronutrisi. Mikronutrisi biasa disebut juga dengan senyawa bioaktif (contohnya: flavonoid) yang dipercaya dapat mencegah berbagai penyakit kronis, seperti diabetes, jantung, dan kanker (Yadav, 2021). Menurut Badan Standarisasi Nasional Indonesia (2016), definisi pertanian organik didasarkan pada penggunaan bahan input eksternal secara minimal serta tidak menggunakan pupuk dan pestisida sintesis. Pengembangan tanaman sayuran yang dibudidayakan secara organik memiliki kualitas baik untuk dikonsumsi keluarga maupun untuk dijual secara komersial dengan harga jual juga lebih tinggi. Hasil penelitian (Krisdianto dkk, 2021) menunjukkan bahwa berkebun secara organik dan permakultur mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan tersedianya pangan lokal yang berkelanjutan. Permakultur berasal dari kata permanen dan kultur, konsep ini sesungguhnya sudah ada sejak zaman nenek moyang, namun baru disosialisasikan pada tahun 1970 oleh David Holmgren dan Bill Mollison. Pertanian permakultur adalah konsep pertanian yang memperhatikan agroekosistem, sehingga meminimalkan dampak kerusakan lingkungan (Krebs & Bach, 2018). Di samping itu, permakultur juga mengusung konsep input serendah mungkin

(Hirschfeld & Van Acker, 2021). Input dalam hal ini adalah bahan-bahan yang digunakan untuk proses budidaya tanaman, seperti: pupuk dan pestisida. Hasil penelitian Bi *et al.* (2022) melaporkan bahwa penggunaan arang dan pupuk organik dapat meningkatkan kualitas sayuran, seperti: kadar gula dan vitamin C. Data hasil survey keseluruhan ditampilkan pada Gambar 4. berikut ini.



**Gambar 4. Data hasil pengisian kuisioner dari peserta PKK Desa Mekarjaya**

Pada Gambar 4. menunjukkan bahwa setelah dibekali pengetahuan tentang cara bercocok tanam, jumlah warga yang mempraktekkan menanam sayuran menjadi 90%, ada peningkatan 70%. Sementara itu, pengetahuan awal peserta tentang manfaat dan gizi yang terkandung dalam sayuran dinilai sudah cukup, terdapat peningkatan 20%. Warga Mekarjaya yang diwakili oleh kelompok PKK menunjukkan peningkatan minat, pengetahuan, dan teknik bercocok tanam sayuran. Bahkan, ada beberapa jenis tanaman yang sudah dipanen.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Mekarjaya menunjukkan peningkatan motivasi warga untuk bercocok tanam sayuran di pekarangan rumah. Diharapkan warga dapat terus bercocok tanam sayuran di lahan-lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat lebih memberikan nilai tambah.

## DAFTAR PUSTAKA

Ariati, P. E. P. (2017). Produksi Beberapa Tanaman Sayuran dengan Sistem

Vertikultur di Lahan Pekarangan. *Agrimeta*, 7(13), 76–86.

Badan Standarisasi Nasional Indonesia. (2016). SNI sistem pertanian organik. In *Badan Standarisasi Nasional*. <https://nasih.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/SNI-6729-2016-sistem-pertanian-organik.pdf>

Bi, R., Zhang, Q., Zhan, L., Xu, X., Zhang, X., Dong, Y., Yan, X., & Xiong, Z. (2022). Biochar and organic substitution improved net ecosystem economic benefit in intensive vegetable production. *Biochar*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s42773-022-00168-9>

Braglia, R., Costa, P., Di Marco, G., D'Agostino, A., Redi, E. L., Scuderi, F., Gismondi, A., & Canini, A. (2022). Phytochemicals and quality level of food plants grown in an aquaponics system. *Journal of the Science of Food and Agriculture*, 102(2), 844–850. <https://doi.org/10.1002/jsfa.11420>

Hirschfeld, S., & Van Acker, R. (2021). Review: ecosystem services in permaculture systems. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 45(6), 794–816. <https://doi.org/10.1080/21683565.2021.1881862>

Krebs, J., & Bach, S. (2018). Permaculture-scientific evidence of principles for the agroecological design of farming systems. *Sustainability (Switzerland)*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/su10093218>

Krisdianto, K., Susilawati, I. O., & Fatimah, S. (2021). Permaculture gardening, the first step of food sustainability in the tropical freshwater wetland. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 758(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/758/1/012004>

Liu, Z.-L., Gao, J.-J., Gu, D.-Y., & Yan, W.-Q. (2020). Effects of organic fertilizer on soil environment and yield of tomato under year-round cultivation | 有机肥对设施番茄周年栽培土壤环境和产量的影响. *Chinese Journal of Applied Ecology*, 31(3), 929–934. <https://doi.org/10.13287/j.1001-9332.202003.021>

- Puji Harto, S. W. (2017). H: Vol. XIX No. 1  
Juni 2017 : 65-73 ISSN : 1411-1063  
Analisis Perilaku Petani terhadap  
Resiko Usaha Tani Sayuran Dataran  
Tinggi: Penerapan Moscardi and de  
Janvry Model. *AGRITECH* :, XIX(1),  
65–73.
- Yadav, R. B. (2021). Potential benefits of  
berries and their bioactive compounds  
as functional food component and  
immune boosting food. In *Immunity  
Boosting Functional Foods to Combat  
COVID-19*.